

KATEGORI TOPONIMI DAN FUNGSI PAPAN NAMA JALAN DI KELURAHAN OEBUFU, KOTA KUPANG: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Agnes Maria Diana Rafael

Mahasiswa Program Doktor Linguistik, Universitas Udayana

Abstrak Pemberian nama jalan tentu tidak terjadi secara manasuka. Nama jalan memberikan informasi tertentu tentang mayoritas latar belakang suku penduduk yang bermukim di suatu wilayah dan tentang dominasi bahasa yang bertumbuh di wilayah tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang toponimi nama jalan di kelurahan Oebufu, kota Kupang serta fungsi penggunaan nama jalan tersebut. Kajian ini akan menggunakan dua teori linguistik yaitu teori Lanskap Linguistik dan teori onomastika, terkhususnya teori toponimi. Kajian ini bertujuan untuk menemukan kategori toponimi penggunaan nama jalan di kelurahan Oebufu, kecamatan kota Kupang dan menemukan fungsi dari penggunaan nama jalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan repertoar visual atau data foto dari papan nama jalan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa Kategori Toponimi nama jalan di kelurahan oebufu, Kota Kupang terdiri dari lima jenis toponimi yaitu toponimi vegetasi, toponimi penghormatan jasa seseorang, toponimi berdasarkan sejarah, toponimi berdasarkan daerah asal penghuni, dan toponimi pemberian (hibah). Selanjutnya terdapat dua jenis fungsi penggunaan papan nama jalan, yaitu sebagai fungsi informasi untuk memberikan informasi teritorial suatu wilayah, dan fungsi simbolis untuk memberikan petunjuk bahwa warga yang bermukim di wilayah tersebut berasal dari dominasi suku tertentu dan menggunakan bahasa suku itu.

Katakunci : Toponimi, Onomastika, Lanskap Linguistik, Oebufu

Abstract

The street names are not arbitrary, the street names could provide certain information about the ethnic background from the majority of the population, who live in that area. The street names could also show the dominance of the language that grows in that area. This research examines the toponymy categories of street names in Oebufu sub-district, Kupang city and the function of using those street names. This study applied two linguistic theories, they are the Linguistic Landscape theory and the onomastic theory, especially the toponymy theory. This study aims to find the toponymic categories of street name usage in Oebufu sub-district, Kupang city and find out the function of the street name usage. This study implimentated a qualitative methodology, by collecting visual repertoire or taking those photos from street signboards at the research location. The results of the study found that the toponymy categories of street names in the oebufu sub-district, Kupang City consisted of five types of toponymy, those are the vegetation toponymy, honorific toponymy, history-based toponymy, toponymy based on the area of origin of the residents, and gift toponymy. Furthermore, there are two types of functions for using street nameplates, the informational function in order to provide territorial information for an area, and a symbolic function to provide an indication that the residents living in that area come from the domination of a certain tribe and use the language of that tribe.

Keywords : Toponimy, Onomastics, Landscape Linguistics, Oebufu

1. LATAR BELAKANG

Kota Kupang merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sebagai pusat pemerintah, pusat ekonomi, dan pusat pendidikan. Sebagai jantung provinsi NTT, kota Kupang merupakan tempat bertemunya berbagai jenis suku-suku yang ada di Provinsi NTT dan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Penduduk kota kupang meskipun terdiri dari beragam suku dan agama yang berbeda, namun di beberapa wilayah di kota kupang, masih terdapat daerah-daerah yang didominasi oleh suku-suku tertentu. Hal tersebut terjadi karena migrasi penduduk dari daerah asal mereka ke kota Kupang, yang berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya, telah berdampak pada sentralisasi penduduk bersuku tertentu pada wilayah-wilayah tertentu di seputaran kota Kupang. Misalnya di daerah kelurahan Oebufu, yang secara administrasi merupakan bagian dari wilayah administrasi kecamatan Oebobo, didominasi oleh suku Rote. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama jalan di kelurahan Oebufu, yang menggunakan marga keluarga bersuku Rote, yaitu jalan Ndaomanu. Ndaomanu adalah salah satu nama marga (nama keluarga atau nama klan) dari suku Rote. Pemberian nama jalan tersebut tentu tidak terjadi secara manasuka, nama jalan di kota Kupang merepresentasikan dominasi kekuasaan wilayah yang merujuk pada suku tertentu. Nama jalan di wilayah kota Kupang dapat memberikan petunjuk tentang siapa-siapa saja yang bermukim di wilayah tersebut, selain itu dapat pula memberikan petunjuk tentang siapa pemilik tanah (tuan tanah) di wilayah tersebut.



Gambar 1
Jalan Ndaomanu

Fenomena lainnya yaitu terjadi pada tanggal 15 Desember 2022, pemerintah kota Kupang, mengganti nama jalan WJ Lalamentik yang terbentang sepanjang 1,9 kilometer di kecamatan Oebobo, kemudian diubah menjadi nama Brigjen Iman Budiman. Perlu diketahui

bahwa Wiliam Johanes Lalamentik adalah gubernur pertama Provinsi NTT, yang berjasa menyatukan dan mengkokohkan kerajaan-kerajaan dan pulau-pulau di NTT. sedangkan Almarhum Brigjen Imam Budiman (4 Desember 1971 – 14 November 2022) adalah Komandan Daerah Militer 161/Wirasakti Kupang sejak 6 Desember 2021 sampai dengan wafatnya pada tanggal 14 November 2022 lalu. Pergantian nama jalan ini mengalami polemik dan protes dari sejumlah pihak, yakni pihak keluarga WJ Lalamentik dan beberapa anggota DPR. Mereka menilai bahwa pemerintah kota sebagai pihak yang berwenang telah melecehkan NTT, karena perihal pemberian nama jalan harus berdasarkan pada kisah sejarah dari nama tersebut sehingga dapat dikenang oleh generasi penerus bangsa. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka kajian ini bertujuan untuk menemukan kategori penggunaan nama jalan di kelurahan Oebufu, kecamatan kota Kupang dan menemukan fungsi dari penggunaan nama jalan tersebut.

Penggunaan nama pada jalan merupakan objek kajian onomastika yang dapat disandingkan dengan bidang kajian lanskap linguistik (selanjutnya disingkat LL). Oleh sebab itu kajian ini akan menggunakan dua teori linguistik yaitu teori LL dan teori onomastika. Bidang kajian LL, adalah bidang kajian mutakhir serta kaya akan objek kajian. LL adalah kajian baru tentang multilingualisme dengan titik acuannya pada rambu-rambu publik dan informasi yang tertulis pada tanda-tanda di area publik, (Gorter & Cenoz, 2007; Muth & Wolf, 2010). Lebih lanjut Landry & Bourhis (1997), memperkenalkan LL dengan istilah *cityscape* (Spolky, 2009). Menurut Landry dan Bourhis (1997), bidang garapan LL mencakup tanda rambu lalu lintas, rambu-rambu publik pada gedung pemerintah, nama jalan, nama tempat umum, nama lokasi, nama toko perbelanjaan (baik di dalam atau di luar gedung) yang dapat dilihat orang. Selanjutnya, Gorter & Cenoz (2007), menambahkan bidang kajian LL juga berupa bahasa yang terdapat pada poster dan graffitti. Kajian LL dapat dikaji melalui pendekatan dari beragam sudut pandang linguistik terapan, misalnya sosiolinguistik, sosiologi, antropologi linguistik, psikologi, dan etnografi budaya, Ben Rafael, Shohamy dan Barni, (2010).

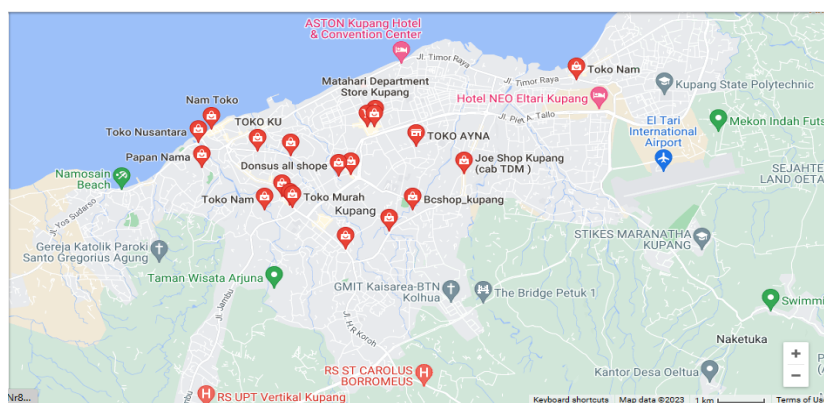
Penelitian LL telah banyak dilakukan oleh peneliti yang mengkaji LL dari berbagai perspektif dan beragam objek kajian, seperti kajian yang dilakukan oleh Fajar Erikha (2018) tentang konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. Penelitiannya mengkaji nama-nama jalan, di jalan utama di wilayah keraton Yogyakarta, dari segi fungsi nama jalan sebagai pengidentifikasi dan sebagai pembawa pesan tertentu. Peneliti lain yang mengkaji wilayah LL adalah Sahril, Harahap, dan Hermanto (2019),

tentang fenomena lanskap linguistik di Kota Medan dalam kategori onomastika, semiotika, dan spasial. Adapun temuan kajian mereka bahwa penggunaan bahasa asing mendominasi lanskap di Kota Medan dan Bahasa Indonesia tidak menjadi penguasa tunggal lanskap di kota Medan.

Dari kajian-kajian penelitian sebelumnya, kajian LL yang mengacu pada onomastika nama jalan di wilayah kota Kupang belum dilakukan. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan telaah tentang nama jalan di lanskap Kota Kupang, terkhususnya di wilayah kelurahan Oebufu, kecamatan Oebobo. Selain menggunakan teori LL, kajian ini juga menerapkan teori onomastika. Onomastika adalah ilmu tentang nama, Ayatrohaedi (dalam Sudaryat, dkk., 2005). Onomastika terdiri dari dua kategori yaitu toponimi dan antroponimi. Kategori toponimi memiliki arti sebagai tempat di muka bumi, secara epistimologi, toponimi berasal dari kata 'topoi' yakni tempat dan 'onama' yang berarti nama. Toponomi dalam bidang kajian linguistik dianggap sebagai 'tanda' oleh sebab itu nama tidak bersifat manasuka atau arbitrer. Menurut Radding dan Western mengemukakan bahwa nama mengandung lapisan makna yang berkaitan dengan budaya setempat. Dalam Bahasa Indonesia, toponimi disebut dengan istilah "nama unsur geografi" atau "nama geografis" atau "nama rupabumi," Rais, et al (2008: 4-5). Menurut Robiansyah (2017:9), toponimi dikelompokkan kedalam empat kategori kelompok, yaitu: (1) Toponimi vegetasi, yaitu toponimi yang berfungsi mendeskripsikan tumbuhan yang ada hidup dan berkembang di sekitaran tempat tersebut; (2) Toponimi bersejarah yaitu pemberian nama tempat dengan berdasarkan pada peristiwa atau kejadian bersejarah yang memiliki kaitan dengan terbentuknya tempat tersebut; (3) Toponimi pemberian yang berkaitan dengan pemberian (hibah tanah/tempat) dari seseorang yang berkuasa pada tempat tersebut; (4) Toponimi wilayah yang berkaitan dengan wilayah yang terkait dengan keberadaan lokasi tersebut. Kategori kedua yaitu antroponimi, Ruchiat (2012) menjelaskan bahwa antroponimi merupakan cabang dari onomastika. Antroponimi adalah ilmu yang berkaitan dengan orang dengan status sosial orang tersebut, misalnya gelar, jabatan, pangkat, kedudukan dan riwayat keluarganya (silsilah).

Kajian lanskap linguistik yang berkaitan dengan pemberian nama jalan di kota Kupang belum pernah dilirik oleh peneliti lain, padahal salah satu fenomena kebahasaan yang menarik di kota Kupang yaitu berkaitan dengan masifnya penggunaan Bahasa Melayu Kupang sebagai lingua franca sehingga bahasa tersebut sering dikambinghitamkan sebagai bahasa pemangsa bahasa-bahasa lokal di pulau Timor. Meskipun begitu, dari pengamatan pada penamaan toko-toko, rumah makan, café, dan restoran di kota Kupang, dapat ditarik sebuah gambaran singkat

bahwa nama tempat-tempat umum tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari pada menggunakan bahasa Melayu Kupang. Misalnya nama-nama toko di pusat kota Kupang, yakni, Toko Nusantara, Toko Murah, Toko Nam, Joe Shop Kupang, Supermarket Putra Fajar, Toko Rukun Jaya, Matahari Department Store Kupang, Toko Enter and Gossip, Nickhols Fashion, Bcshop Kupang, Toko Dunia Mode, Toko Montana, Toko Kalam Hidup, dan masih banyak lagi nama-nama toko tersebut menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam penamaan toko-toko tersebut.



Gambar 2
Peta Google Kota Kupang

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan repertoar visual atau data foto dari empat papan jalan yang terdapat di sepanjang jalan utama dan jalan kampung di kelurahan Oebufu, kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Foto-foto tersebut dipotret sendiri oleh peneliti, selanjutnya terdapat beberapa nama jalan yang tidak terdapat lagi papan namanya (papan nama jalan telah tercopot) sehingga peneliti menggunakan foto dari sumber internet. Penggunaan foto menjadi sangat signifikan di dalam penelitian LL karena dapat menangkap isu bahasa yang terdapat di dalam tempat-ruang, dan sangat mudah digunakan melalui kamera saku yang terhubung dengan telepon genggam (Puzey 2016). Sebagai data pendukung, penulis ini juga menyertakan sejumlah foto nama jalan baru sebagai respon masyarakat melalui pembuatan papan reklame toko atau kantor yang mencantumkan nama jalan. Foto pendukung ini juga menjadi varian nama jalan yang dianggap resmi oleh pemerintah dan yang tidak. Semua foto ini akan dianalisis menggunakan dua teori untuk mengetahui toponimi nama jalan dan fungsi penggunaan nama jalan. Peneliti juga

menggunakan teknik penggalian data melalui wawancara mendalam dengan para narasumber yang memenuhi kriteria narasumber untuk mengetahui toponimi nama jalan di kelurahan Oebufu. Kriteria tersebut yakni: telah menjadi warga kelurahan Oebufu selama 50 tahun lebih, sehat jasmani dan rohani, dan menjadi saksi hidup peristiwa-peristiwa penting di kota Kupang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Oebufu adalah nama sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi NTT. luas wilayah kelurahan ini adalah 197 Ha, yang berbatasan dengan kelurahan Oebobo, Maulafa dan Oepura di sebelah barat, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Liliba, di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kayu Putih dan Kelurahan Tuak Daun Merah, dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Maulafa.



Gambar 3
Peta Google Kelurahan Oebufu

Kelurahan Oebufu merupakan salah satu kelurahan tersibuk di Kota Kupang, karena letaknya yang berada di pusat kota Kupang, sehingga banyak terdapat kantor-kantor pemerintah dan pusat perbelanjaan di kota Kupang. Berikut merupakan pembahasan jenis-jenis toponimi dan 14 nama jalan yang terdapat di kelurahan oebufu, dan fungsi penggunaan nama jalan berdasarkan pendekatan teroi lanskap linguistik yang diajukan oleh Landri dan Bourhis, (1997: 25-29).

3.1 Kategori Toponimi nama jalan di kelurahan Oebufu, Kota Kupang

Sudaryat (dalam Istiana, 2012;16) mengemukakan bahwa sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Menurut Ruchiat (dalam Zaman, 2017;2), pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut. Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, namanama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing. Berikut dibahas kategori toponimi dari hasil penelitian nama jalan di Kelurahan Oebufu:

3.1.1 Toponimi Vegetasi

1. Jalan Puri Lontar

Jalan Puri Lontar terletak di daerah Kelurahan Oebufu, jalan Puri Lontar bukanlah jalan utama. Jalan Puri Lontar terletak 100 meter dari ruas jalan utama, tepatnya jalan Amabi. Nama jalan Puri Lontar, terdiri dari dua kata, yaitu kata 'puri' dan kata 'lontar.' Kata '*puri*' secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *-pur*, *-puri*, *-pura*, *-puram*, *-pore*. Kata '*-puri*' dalam bahasa Sanskerta adalah morfem terikat yang merupakan sufiks atau akhiran untuk membentuk nomina. Akhiran *-puri* dalam bahasa Sanskerta berarti kota, kota benteng, atau kota yang memiliki menara atau istana. Selanjutnya kata 'lontar' diambil sebagai nama jalan tersebut karena di lokasi tersebut dulunya banyak ditumbuhi pohon Lontar. Pohon Lontar (*Borassus flabellifer*) merupakan pohon yang serumpun dengan pohon palem (*Aracaceae*) yang tumbuh secara liar dan tersebar di lokasi tersebut. Pohon Lontar merupakan sumber kehidupan masyarakat lokal yang merupakan pemilik lahan asli (tuan tanah), mereka menyadap nira pohon lontar untuk dijadikan minuman Moke atau Laru (sejenis minuman keras beralkohol) lalu minuman tersebut dijual. Selain itu nira juga dimasak dan dibuat menjadi gula lempeng (sejenis gula merah) yang rasanya manis dan segar. Seiring dengan kemajuan jaman, para tuan tanah menjual tanah mereka kepada para pebisnis perumahan, lalu tanah di lokasi tersebut dibangun perumahan-perumahan moderen, perumahan tersebut cukup mewah, sehingga warna setempat menyebutnya dengan puri. Sehingga lokasi jalan di sepanjang perumahan tersebut dinamakan Jalan Puri Lontar.



Gambar 4
Jalan Puri Lontar

3.1.2 Toponimi Penghormatan Jasa Seseorang

Penamaan jalan dengan bertumpu pada jasa seseorang bertujuan untuk menghormati jasa orang tersebut yang telah memimpin atau memberika kontribusi baik untuk wilayah tersebut atau untuk masyarakat setempat.

1. Jalan Thamrin

Nama Jalan Thamrin diberikan pada ruas jalan sepanjang 2 kilometer di kelurahan Oebufu. Nama Thamrin adalah nama seorang tokoh pergerakan nasional. Dia memulai pergerakannya sebagai tokoh Betawi. Tidak diketahui oleh narasumber siapa yang memberikan nama tersebut dan mengapa nama tokoh pergerakan nasional Betawi dijadikan nama jalan di kelurahan Oebufu.



Gambar 5
Jalan Thamrin

2. Jalan Frans Leburaya

Frans Lebu (1960 – 2021) adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur ketujuh. Saat menjabat gubernur NTT, Frans Lebu Raya telah melakukan gebrakan Pro-rakyat yang terkenal dengan sebutan ‘Anggur Merah.’ Anggur Merah adalah program Frans Leburaya yang terkenal saat itu, Anggur Merah adalah akronim dari Anggaran Untuk

Rakyat Menuju Sejahtera, guna dari program ini untuk meningkatkan perekonomian rakyat NTT.



Gambar 6
Jalan Frans Lebu Raya

3. Jalan BRIGJEN. TNI. Iman Budiman

Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Iman Budiman, (1971 – 2022) adalah mantan Komandan Korem 161/Wira Sakti NTT. Dia adalah putra dari mantan Menteri Pertahanan Keamanan Edi Sudradjat. Ruas jalan sepanjang dari Pos Polisi El Tari sampai Bundaran PU merupakan Jalan Brigjen Iman Budiman. Untuk menghormati mantan Komandan Korem tersebut yang meninggal pada tanggal 14 November 2022, sehingga lokasi jalan sepanjang 1,9 kilometer yang semula bernama jalan W. J. Lalamentik berubah menjadi nama jalan BRIDJEN TNI Iman Budiman. Pergantian nama jalan tersebut menimbulkan polimik dan protes dari keluarga mendiang W.J Lalamentik. W. J. Lalamentik sendiri adalah gubernur pertama provinsi NTT.



Gambar 6
Jalan BRIGJEND. TNI. Iman Budiman

3.1.3 Toponimi Berdasarkan Sejarah

1. Jalan Perintis Kemerdekaan

Jalan Perintis Kemerdekaan di kelurahan Oebufu, diberikan berdasarkan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Jalan yang terbentang sepanjang 2 kilometer menuju ke kelurahan Kayu Putih tersebut, dibangun pada tahun 1990an. Setelah jalan tersebut rampung dibangun, kemudian diberikan nama jalan Perintis Kemerdekaan, guna mengenang jasa-jasa pahlawan NTT yang gugur merebut kemerdekaan RI.



Gambar 7
Jalan Perintis Kemerdekaan

2. Jalan Soverdi

Nama Soverdi dijadikan nama jalan di ruas jalan sepanjang 2 kilometer di kelurahan Oebufu, disebabkan adanya bangunan biara Soverdi di wilayah tersebut. Biara yang merupakan tempat belajar menjadi calon pemimpin umat Katolik tersebut merupakan salah satu biara yang tua dan besar di kota Kupang. Oleh karena biara tersebut sangat populer, sehingga nama biara tersebut dijadikan nama jalan, sebagai penghormatan kepada keberadaan biara yang turut mencetak calon-calon pemimpin umat Katolik.



Gambar 8

Jalan Soverdi

3.1.4 Toponimi Berdasarkan Daerah Asal Penghuni

1. Jalan Amanuban

Amanuban adalah nama kerajaan (Banam) yang terletak di pulau Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) bagian barat Indonesia. Untuk merebut kemerdekaan RI dari penjajah maka, kerajaan Amanuban, Kerajaan Molo (Oenam), dan Kerajaan Amanatun (Onam) bersepakat berkolaborasi untuk membentuk Kabupaten TTS. Pada masa itu banyak pula warga Amanuban yang melakukan migrasi di wilayah kota Kupang, mereka membuka lahan baru untuk pertanian dan peternakan, kemudian mereka menduduki lahan tersebut dan mengelolah lahan tersebut, serta menjadi tuan tanah pada wilayah tersebut. Karena pemilik lahan di wilayah tersebut berasal dari Amanuban, sehingga nama jalan di wilayah tersebut diambil dari kata Amanuban, yang sebenarnya memberikan petunjuk bahwa pemilik wilayah tersebut berasal dari Amanuban, Kabupaten TTS.



Gambar 9
Jalan Amanuban

2. Jalan Amabi

Amabi adalah nama kerajaan terkemuka di Timor Barat. Pada tahun 1655, raja kerajaan Amabi dan Sonbai membentuk aliansi dengan Perusahaan Hindia Belanda (VOC) cabang Kupang. Selanjutnya pada tahun 1658, raja Amabi gugur dalam pertempuran Gunung Mollo di Kabupaten TTS, sehingga pada tahun 1658, sebagian penduduk Amabi melarikan diri ke kota Kupang, dan menetap di wilayah-wilayah di kota Kupang. Mayoritas warga Amabi waktu itu menetap di wilayah yang pada kemudian hari menjadi wilayah administrasi kelurahan Oeufu. Oleh sebab itu, nama

jalan di wilayah tersebut, dinamakan jalan Amabi, dengan pertimbangan bahwa pada mulanya penghuni pertama di wilayah tersebut berasal dari wilayah Amabi.



Gambar 10
Jalan Amabi

3.1.5 Toponimi Pemberian

Toponimi pemberian merupakan hibah yang diberikan seseorang kepada masyarakat untuk digunakan guna kesejahteraan bersama. Berikut merupakan nama jalan di kelurahan Oebufu yang merupakan bagian dari toponimi pemberian.

1. Jalam Thom Touselak

Almarhum Thom Touselak adalah nama seorang sesepuh di wilayah kelurahan Oebufu. Beliau berasal dari Pulau Rote, namun beliau telah tinggal di wilayah tersebut. Beliau adalah tuan tanah dan pemilik lahan di kelurahan Oebufu, oleh karena jasa beliau semasa hidup dan oleh karena beliau menghibahkan tanah beliau untuk menjadi akses jalan umum bagi semua masyarakat di kota Kupang, maka pemerintah menghormati jasa dan kedermawan beliau dengan menamakan jalan tersebut dengan nama beliau, hal ini juga sebagai penanda kepada anak cucu beliau bahwa beliau adalah sosok pribadi yang darmawan dan murah hati.



Gambar 11

Jalan Thom Touselak

2. Jalan Kobe Nuban

Kobe Nuban juga nama seorang tuan tanah di wilayah kelurahan Oebufu. Beliau berasal dari TTS. Nama Kobe Nuban dijadikan nama jalan, sebagai penanda di wilayah tersebut dulunya adalah wilayah milik keluarga Nuban.



Gambar 12
Jalan Kobe Nuban

3. Jalan Ndaumanu

Ndaumanu adalah salah satu marga atau nama keluarga (family name) dari satu rumpun keluarga yang berasal dari pulau Rote, tepatnya berasal dari nusak Termanu. marga Ndaumanu pernah menjadi Manek (raja) di nusak Termanu. pemilik lahan atau tuan di salah satu wilayah bagian timur di kelurahan Oebufu tersebut adalah keluarga dari marga tersebut, sehingga untuk menghormati keluarga yang telah dengan sukarela menghibahkan tanah kepada pemerintah dan masyarakat untuk dijadikan akses jalan kampung atau jalan masuk ke wilayah tersebut, sehingga nama marga Ndaumanu diabadikan sebagai nama jalan di area itu.



Gambar 13
Jalan Ndaomanu

3.2 Fungsi Penggunaan Nama-Nama Jalan tersebut

Pilihan bahasa dapat membentuk fungsi, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolik (Landri dan Bourhis, 1997: 25-29). Berikut dijelaskan dua fungsi lanskap linguistik:

1. Fungsi Informasi

Papan nama jalan berfungsi menyajikan informasi tentang teritorial suatu wilayah, serta memberikan informasi batas wilayah antara satu area dengan area lainnya. Dengan adanya papan nama jalan, masyarakat akan mendapatkan informasi penting tentang arah suatu tempat, alamat bangunan atau lokasi yang menjadi destinasi, atau untuk berbagai keperluan lainnya. Tentu saja dengan dipasangnya papan nama jalan maka pendatang atau warga masyarakat dapat dengan mudah mengenali lokasi tersebut, sayangnya tidak semua jalan di Kelurahan Oebufu, memiliki papan nama jalan. Pada saat proses pengambilan data, hanya terdapat Jalan-jalan yang memiliki papan nama jalan atau pola ruang wilayah. Adanya nama arah lokasi tempat dapat digunakan sebagai informasi yang penting dalam penulisan arah tempat, penunjukan destinasi, informasi alamat gedung, lokasi tempat ibadah atau untuk keperluan lainnya. Secara singkat digunakan untuk mengenali lokasi.



Gambar 14
Jalan Frans Lebu Raya & Jalan Puri Lontar

2. Fungsi Simbolis

Fungsi Simbolis merepresentasikan penggunaan bahasa pada penanda lanskap linguistik, karena menyampaikan pesan tentang penduduk yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Fungsi simbolis dari papan nama jalan di Kelurahan Oebufu sebagai penanda teritorial wilayah tertentu yang dapat memberikan petunjuk bahwa warga yang bermukim di wilayah tersebut berasal dari dominasi suku tertentu. Papan nama jalan yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan dominasi suku

penghuninya yaitu pada data papan nama jalan Ndaomanu dan Thom Tauselak. Nama jalan Ndaomanu dan Thom Tauselak diambil dari marga suku Rote, sehingga siapa saja yang membaca papan nama jalan tersebut, akan berasumsi bahwa mayoritas warga yang bermukim di wilayah tersebut berasal dari Rote. Meskipun kini warga yang bermukim di sekitar jalan Ndaomanu dan Thom Tauselak, kini telah menjadi masyarakat heterogen, namun tetap mayoritas warga yang berasal dari suku Rote lebih banyak dibandingkan dengan warga yang berasal dari suku lainnya. Selain itu fungsi simbolis dari representasikan nama jalan berdasarkan marga suku tertentu, juga menyampaikan pesan terselubung bahwa bahasa yang digunakan di wilayah tersebut merupakan bahasa dari suku yang direpresentasikan melalui penggunaan nama jalan sebagai penanda jalan pada lanskap wilayah kelurahan Oebufu.



Jalan Ndaomanu



Jalan Thom Tauselak

4. KESIMPULAN

Kajian ini menelisik tentang onomastika penamaan nama jalan di Kota Kupang, hal ini disebabkan oleh beberapa fenomena menarik yang terjadi di kota Kupang belakangan ini. Tepatnya terjadi pada tanggal 15 Desember 2022, pemerintah kota Kupang, mengganti nama jalan WJ Lalamentik yang terbentang sepanjang 1,9 kilometer di kecamatan Oebobo, kemudian diubah menjadi nama Brigjen Iman Budiman. Perlu diketahui bahwa Wiliam Johannes Lalamentik adalah gubernur pertama Provinsi NTT, yang berjasa menyatukan dan memkokoh kerajaan-kerajaan dan pulau-pulau di NTT. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka kajian ini menemukan kategori penggunaan nama jalan di kelurahan Oebufu, kecamatan kota Kupang dan menemukan fungsi dari penggunaan nama jalan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa Kategori Toponimi nama jalan di kelurahan oebufu, Kota Kupang terdiri dari lima jenis toponimi yaitu toponimi vegetasi, toponimi penghormatan jasa seseorang, toponimi berdasarkan sejarah, toponimi berdasarkan daerah asal penghuni, dan toponimi pemberian (hibah). Selanjutnya terdapat dua jenis fungsi penggunaan papan nama jalan, yaitu

sebagai fungsi informasi untuk memberikan informasi teritorial suatu wilayah, dan fungsi simbolis untuk memberikan petunjuk bahwa warga yang bermukim di wilayah tersebut berasal dari dominasi suku tertentu dan menggunakan bahasa suku itu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Rafael, E., et.al. 2006. Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. In *Linguistic Landscape* (pp. 7-30). Multilingual Matters.
- BroodMet. 2018. Our Story. Diakses 2 Februari 2022 dari <https://broodmet.wixsite.com/broodmet/about>
- da Silva, et. al. 2021. Language Use and Tourism in Yogyakarta; The Linguistic Landscape of Malioboro. *Wacana*, 22(2), 295-318.
- Erikha, F. 2018. Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
- FamilyMart. 2021. Corporate Outline. Diakses 2 Februari 2022 dari <https://www.family.co.jp/english/company/outline.html>
- Cenoz, J., & Gorter, D. 2006. Linguistic Landscape and Minority Languages. *Linguistic Landscape* (pp. 67-80). Multilingual Matters.
- Gorter, D. 2013. Linguistic Landscapes in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190-212.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kasanga, L. A. 2012. Mapping The Linguistic Landscape of a Commercial Neighbourhood in Central Phnom Penh. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(6), 553-567.
- Khiroyah, N. N., & Savitri, A. D. 2021. Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *BAPALA Vol. 8 No. 06 (2021): Edisi Yudisium 2021*.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of language and social psychology*, 16(1), 23-49.
- Sahril, Syaifuddin Zuhri Harahap, Agus Bambang Hermanto. (2019). *Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial*. MEDAN MAKNA Vol. XVII No. 2, Hlm. 198